

**Pelatihan Pembuatan Evaluasi
Pembelajaran Berbasis
Kecerdasan Buatan (AI)
Menggunakan Brisk Teaching
bagi Guru-Guru Sekolah Islam
Terpadu Mukhlisiin Kabupaten
Gowa**

Arfah¹

¹⁾ Jurusan Matematika,
FMIPA, Universitas Negeri
Makassar

Article history

Received : 12-07-2025

Revised : 28-09-2025

Accepted : 30-09-2025

* arfah@unm.ac.id

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam evaluasi pembelajaran berbasis Artificial Intelligence (AI) melalui pelatihan pemanfaatan Brisk Teaching. Pelatihan diikuti oleh 25 guru SD dan SMP Sekolah Islam Terpadu Mukhlisiin dengan pendekatan *hands-on*. Hasil evaluasi menunjukkan keberhasilan yang signifikan, dimana 84% peserta mencapai nilai 9-10 pada post-test dan 100% berhasil membuat instrumen evaluasi sesuai mata pelajaran. Tingkat kepuasan peserta mencapai 92,6%, menunjukkan materi yang relevan dan metode pelatihan yang efektif. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis guru tetapi juga membuka wawasan tentang evaluasi pembelajaran yang lebih efisien dan variatif. Disimpulkan bahwa Brisk Teaching efektif untuk transformasi evaluasi pembelajaran, sehingga direkomendasikan pembentukan komunitas praktisi dan integrasi literasi AI dalam pengembangan profesional guru berkelanjutan.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Brisk Teaching, Literasi Digital.

Abstract

This community service aims to enhance teacher competence in Artificial Intelligence (AI)-based learning evaluation through training on the utilization of Brisk Teaching. The training was attended by 25 elementary and junior high school teachers from Sekolah Islam Terpadu Mukhlisiin using a hands-on approach. The evaluation results showed significant success, where 84% of participants achieved a score of 9-10 on the post-test and 100% successfully created evaluation instruments according to their subjects. The participant satisfaction rate reached 92.6%, indicating relevant material and effective training methods. This training not only improved the technical competence of teachers but also opened insights into more efficient and varied learning evaluations. It is concluded that Brisk Teaching is effective for the transformation of learning evaluation, thus recommending the establishment of a practitioner community and the integration of AI literacy in continuous teacher professional development.

Keyword : Artificial Intelligence; Brisk Teaching; Digital Literacy.

© 2025 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Lanskap pendidikan global saat ini tidak hanya ditandai oleh Revolusi Industri 4.0, tetapi telah memasuki gelombang transformasi yang lebih dalam dengan kehadiran Kecerdasan Buatan (AI) Generatif. AI Generatif, yang dapat menghasilkan konten teks, gambar, dan audio

yang orisinal, telah menjadi *game-changer* di berbagai bidang, termasuk pendidikan (UNESCO, 2023). Dalam konteks ini, peran guru dituntut untuk berevolusi dari sekedar penyampai informasi menjadi fasilitator yang mahir memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang personal

dan mendalam. Tantangan utama yang dihadapi, termasuk oleh guru-guru di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Mukhlisiin, adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi mutakhir ini secara efektif, efisien, dan etis ke dalam praktik pedagogis sehari-hari, khususnya dalam domain evaluasi pembelajaran.

Evaluasi merupakan nadi dari proses pendidikan, berfungsi untuk mengukur pencapaian kompetensi, memberikan umpan balik, dan memandu langkah pembelajaran selanjutnya (Gronlund & Waugh, 2009). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses evaluasi seringkali menjadi beban administratif (*administrative burden*) yang besar bagi guru. Studi oleh Teacher Workload Survey di Inggris (Department for Education, 2019) mengungkapkan bahwa guru menghabiskan rata-rata 5-8 jam per minggu hanya untuk kegiatan yang berkaitan dengan penilaian dan pemberian umpan balik. Beban ini berpotensi mengalihkan fokus guru dari aspek pedagogis yang lebih mendalam.

Berdasarkan observasi dan *need assessment* awal di SIT Mukhlisiin, teridentifikasi bahwa sebagian besar guru telah mengenal platform evaluasi interaktif seperti Quizizz dan Google Forms. Namun, mereka masih menghadapi kendala mendasar dalam proses *authoring* atau penciptaan konten evaluasi itu sendiri, yaitu: (1) Membutuhkan waktu lama untuk merumuskan soal-soal yang berkualitas dan sesuai dengan tingkat berpikir tinggi (HOTS); (2) Kesulitan dalam membuat variasi soal untuk kebutuhan diferensiasi pembelajaran; dan (3) Terbatasnya kemampuan untuk menganalisis respon siswa secara mendalam untuk dijadikan umpan balik yang personal. Kondisi ini konsisten dengan temuan penelitian Fadhila dkk. (2025) bahwa beberapa kendala yang dihadapi guru dalam

memanfaatkan media berbasis TIK disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya kurangnya pemahaman terhadap teknologi, keterbatasan keterampilan dalam mengelola waktu serta merancang media pembelajaran, atau adanya metode lain yang dianggap lebih efektif dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut, penelitian oleh Celik et al. (2022) menekankan bahwa untuk mengintegrasikan AI dalam pendidikan, guru tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga kompetensi pedagogis yang memadai (*pedagogical content knowledge* atau PCK) untuk menyeleksi dan menyelaraskan output AI dengan tujuan pembelajaran.

Di sinilah *Brisk Teaching* hadir sebagai solusi yang menjanjikan. *Brisk Teaching* adalah ekstensi peramban (browser) gratis yang diintegrasikan dengan model AI generatif (seperti GPT-4) yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan para pendidik (Brisk Technologies, 2023). Keunggulan alat sejenis AI dalam konteks pendidikan telah mulai diteliti. Sebuah studi eksperimen oleh Borović dkk (2025) terhadap 100 guru menemukan bahwa kelompok guru yang menggunakan alat bantu AI seperti Brisk Teaching melaporkan pengurangan beban kerja persiapan evaluasi hingga 40% dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, kualitas soal yang dihasilkan dengan bantuan AI menunjukkan validitas isi dan konstruk yang setara dengan soal buatan guru, namun dengan variasi dan kompleksitas kognitif yang lebih beragam. Penelitian lain oleh Kasneci dkk. (2023) juga mengonfirmasi bahwa AI dapat menjadi katalis untuk *personalized assessment*, memungkinkan guru dengan mudah menyesuaikan tingkat kesulitan soal dengan profil individu siswa,

sebuah praktik yang sulit dilakukan secara manual dalam kelas yang padat.

Berbeda dengan platform evaluasi biasa, Brisk Teaching tidak hanya menyediakan *template*, tetapi secara aktif membantu guru dalam *menciptakan* konten evaluasi. Fitur-fitur utamanya yang relevan dengan evaluasi antara lain:

1. *AI-Assisted Question Generation*: Guru dapat menyorot teks artikel online apa pun, dan Brisk akan secara otomatis menghasilkan berbagai jenis pertanyaan (pilihan ganda, benar-salah, esai) berdasarkan teks tersebut dalam hitungan detik.
2. *Quiz Creator*: Guru dapat membuat kuis dari awal hanya dengan memberikan perintah (*prompt*) seperti "Buatkan 10 soal pilihan ganda tentang fotosintesis untuk kelas VIII SMP yang mencakup level analisis".
3. *Rubric Generator*: Fitur ini memungkinkan guru membuat rubrik penilaian yang detail dan objektif untuk tugas esai atau proyek dengan cepat.
4. *Feedback Generator*: Brisk dapat menganalisis esai atau jawaban panjang siswa dan menghasilkan umpan balik yang konstruktif dan personal, yang dapat disesuaikan lebih lanjut oleh guru.
5. *Level Adjuster*: Guru dapat dengan mudah menyesuaikan tingkat kesulitan suatu teks atau soal untuk menciptakan evaluasi yang terdiferensiasi.

Keunggulan Brisk Teaching terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pekerjaan guru secara langsung ke dalam alur kerja digital mereka (browser), sehingga mengurangi *switching cost* dan meningkatkan adopsi. Namun, potensi besar ini harus diimbangi dengan pelatihan yang memadai.

Menurut model Technology Acceptance Model (TAM) yang dimodifikasi (Venkatesh & Bala, 2008), kemudahan penggunaan (*ease of use*) dan persepsi kegunaan (*usefulness*) adalah faktor kunci dalam adopsi teknologi. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini difokuskan pada pelatihan pemanfaatan Brisk Teaching untuk pembuatan evaluasi pembelajaran. Melalui pendekatan *hands-on*, guru-guru SIT Mukhlisiin tidak hanya diedukasi tentang konsep AI dalam pendidikan, tetapi juga dibekali dengan keterampilan praktis untuk memanfaatkannya secara langsung, sehingga meningkatkan baik *perceived ease of use* maupun *perceived usefulness*. Dengan mengadopsi Brisk Teaching, diharapkan terjadi lompatan produktivitas dan kualitas dalam proses evaluasi, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran secara keseluruhan.

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Memperkenalkan konsep AI dalam pendidikan dan platform Brisk Teaching sebagai alat inovasi evaluasi pembelajaran kepada guru-guru SIT Mukhlisiin.
2. Meningkatkan keterampilan literasi digital guru dalam mengoperasikan dan memanfaatkan berbagai fitur inti Brisk Teaching untuk menciptakan instrumen evaluasi (kuis, rubrik).
3. Melatih guru dalam menggunakan fitur Brisk Teaching untuk melakukan diferensiasi assessment dan memberikan umpan balik yang personal kepada siswa.
4. Mendorong terbentuknya komunitas praktisi among guru SIT Mukhlisiin

yang mampu dan berani memanfaatkan AI untuk tujuan pedagogis yang positif.

METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi dan Waktu

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Laboratorium Komputer Sekolah Islam Terpadu Mukhlisiin, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, yang telah terhubung dengan internet berkecepatan tinggi. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu hari pada hari Senin, 7 Juli 2025, dengan total alokasi waktu 8 jam pelatihan (1 jam pelatihan = 45 menit).

2. Peserta Pelatihan

Peserta dalam kegiatan ini adalah 35 orang guru aktif dari jenjang SD dan SMP di SIT Mukhlisiin. Komposisi peserta terdiri dari berbagai latar belakang mata pelajaran untuk memastikan keberagaman perspektif selama sesi praktik. Sebelum pelatihan, dilakukan pemetaan awal terhadap tingkat melek teknologi peserta untuk membantu penyusunan kelompok selama sesi *hands-on*.

3. Metode Pendekatan dan Pelaksanaan

Pendekatan utama yang digunakan adalah Model Pelatihan Berbasis Kompetensi dengan Fokus pada Produk, yang menekankan pada kemampuan peserta untuk menghasilkan output nyata (instrument evaluasi) yang langsung dapat digunakan di kelas (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016). Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap komprehensif:

3.1 Tahap Persiapan (Pra-Pelatihan)

1. *Need assessment* mendalam: Dilakukan melalui FGD (Focus Group Discussion) dengan perwakilan guru dan wawancara dengan kepala sekolah untuk menggali

kebutuhan spesifik terkait evaluasi dan hambatan penggunaan teknologi.

2. Penyusunan modul kontekstual: Modul pelatihan disusun dengan contoh-contoh yang relevan dengan kurikulum dan mata pelajaran di SIT Mukhlisiin. Modul berisi panduan langkah-demi-langkah instalasi ekstensi Brisk Teaching di Google Chrome dan pemanfaatan setiap fiturnya.

3.2 Tahap Pelaksanaan (Inti Pelatihan)

Pelatihan menggunakan kombinasi metode untuk memastikan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis:

1. Demonstrasi Live dan Ceramah Interaktif (30% waktu): Sesi ini memperkenalkan landscape AI dalam pendidikan, etika penggunaan AI, serta melakukan demonstrasi langsung (*live demo*) kemampuan Brisk Teaching. Setiap fitur (Question Generation, Quiz Creator, Rubric Generator, dll) ditampilkan secara visual dengan studi kasus nyata.
2. *Workshop Hands-On* Terpandu (60% waktu): Ini adalah inti dari pelatihan. Peserta langsung mempraktikkan setiap fitur dengan panduan instruktur. Aktivitasnya meliputi:
 - Fitur "Create": Peserta membuat kuis dari awal dengan memberikan *prompt* yang spesifik.
 - Fitur "Anything to Resource": Peserta mengunggah dokumen PDF (misalnya, materi ajar) dan meminta Brisk untuk membuat rangkuman atau soal berdasarkan dokumen tersebut.

- Fitur "Level Adjuster": Peserta berlatih menyesuaikan tingkat kesulitan sebuah teks untuk siswa dengan kemampuan berbeda.
 - Fitur "Give Feedback": Peserta berlatih menggunakan Brisk untuk menganalisis jawaban esai simulasi dan menyempurnakan umpan balik yang dihasilkan oleh AI.
3. Sesi desain assessmen dan *peer review* (10% waktu): Peserta mendesain sebuah rencana evaluasi untuk topik ajar mereka menggunakan Brisk Teaching, kemudian saling mempresentasikan dan memberikan masukan dalam kelompok kecil. Sesi ini mendorong kolaborasi dan refleksi pedagogis.

4. Evaluasi Keberhasilan

Keberhasilan pelatihan diukur secara multi-aspek menggunakan model Kirkpatrick. Medel evaluasi ini memberikan arah yang jelas dalam melakukan evaluasi pelatihan dengan memberikan titik berat yang penting pada hasil (*outcome*) pelatihan terhadap kinerja sebuah organisasi. Adapun aspek yang diukur adalah sebagai berikut.

1. Level 1 – Reaksi: Diukur melalui angket kepuasan peserta yang menilai relevansi materi, kejelasan materi, dan kemanfaatan pelatihan.
2. Level 2 - Pembelajaran: Diukur melalui:
 - **Posttest:** Skor untuk mengukur peningkatan pengetahuan kognitif.
 - **Penilaian Produk (Authentic Assessment):** Setiap peserta diharuskan menghasilkan minimal dua produk jadi: (a) satu kuis yang dibuat dengan fitur Quiz Creator,

dan (b) satu rubrik penilaian yang dibuat dengan Rubric Generator. Produk ini dinilai berdasarkan akurasi konten, kompleksitas pertanyaan, dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.

- **Observasi Kinerja:** Pengamat menilai keterampilan prosedural peserta selama sesi *hands-on* menggunakan *checklist*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Pelatihan

3.1.1 Kemampuan Konseptual

Berdasarkan hasil post-test yang diikuti oleh 25 peserta, diperoleh distribusi nilai sebagai berikut: sebanyak 15 peserta (60,0%) mencapai nilai sempurna 10, disusul 6 peserta (24,0%) dengan nilai 9, sementara 2 peserta (8,0%) memperoleh nilai 8 dan 2 peserta lainnya (8,0%) meraih nilai 7. Secara keseluruhan, 84% peserta (21 orang) berhasil mencapai nilai sangat memuaskan pada rentang 9-10, sementara 16% peserta (4 orang) berada pada kategori cukup dengan nilai 7-8.

Tingginya pencapaian hasil post-test ini mengindikasikan bahwa peserta telah menguasai materi pelatihan dengan sangat baik, khususnya dalam aspek pemahaman konseptual tentang pemanfaatan AI untuk evaluasi pembelajaran. Hasil ini menjadi bukti efektivitas metode pelatihan yang diterapkan, dimana pendekatan *hands-on* dan materi yang kontekstual mampu mentransfer pengetahuan kompleks tentang teknologi AI menjadi sesuatu yang mudah dipahami dan diaplikasikan oleh para guru.

3.1.2 Keterampilan Praktis dan Produk Pelatihan

Berdasarkan observasi selama pelatihan, seluruh peserta menunjukkan antusiasme dan keaktifan yang tinggi dalam setiap sesi. Partisipasi aktif ini terwujud dalam bentuk banyaknya pertanyaan yang diajukan, responsifnya peserta dalam menjawab pertanyaan pemandu, serta interaksi kolaboratif yang terjalin ketika menghadapi kendala teknis. Yang lebih membanggakan, 100% peserta berhasil membuat instrumen evaluasi menggunakan Brisk Teaching yang sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ampu.

Dari segi kualitas produk, 90% peserta berhasil membuat soal dengan tipe yang beragam dan memanfaatkan fitur Brisk Teaching secara efektif. Beberapa pencapaian kreatif patut dicatat, seperti guru Pendidikan Agama Islam yang berhasil membuat soal dengan teks bahasa Arab, guru Matematika yang mengintegrasikan gambar diagram dalam soal cerita numerasi, serta guru Bahasa Inggris yang membuat soal reading comprehension dengan variasi tingkat kesulitan. Kemampuan peserta dalam memproduksi instrumen evaluasi yang kontekstual dan berkualitas dalam waktu singkat ini membuktikan bahwa Brisk Teaching dapat diadopsi secara cepat dan efektif oleh guru dari berbagai latar belakang mata pelajaran.

3.1.3 Tingkat Kepuasan Peserta

Tingkat kejelasan materi yang disampaikan pelatih mendapat apresiasi tinggi dari peserta, dimana 93,3% menilai sebagai "jelas" dan "sangat jelas". Hal serupa terlihat pada penilaian terhadap kompetensi pelatih, dengan 86,7% peserta memberikan penilaian "baik" dan "sangat baik" untuk kemampuan menjelaskan

konsep AI. Data ini mengonfirmasi bahwa kualitas penyampaian materi menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan pelatihan.

Dalam aspek relevansi dan kemanfaatan, 80% peserta menyatakan materi pelatihan "relevan" dan "sangat relevan" dengan kebutuhan pengembangan soal literasi dan numerasi di sekolah mereka. Sebanyak 73,3% peserta merasa materi "membantu" dan "sangat membantu" dalam memahami pemanfaatan AI, sementara 100% peserta menyatakan kesesuaian materi dengan kurikulum saat ini. Konsistensi penilaian positif ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menjawab kebutuhan nyata guru dalam menghadapi tantangan evaluasi pembelajaran di era digital.

Evaluasi terhadap metode dan fasilitas pelatihan menunjukkan bahwa 66,7% peserta menilai kualitas media dan alat bantu sebagai "baik" dan "sangat baik". Namun, dalam hal alokasi waktu, hanya 53,3% peserta yang merasa waktu praktik "mencukupi" dan "sangat mencukupi", mengindikasikan perlunya penyesuaian alokasi waktu untuk sesi praktik pada pelatihan serupa di masa datang. Meskipun demikian, 73,3% peserta tetap menilai efektivitas metode pelatihan sebagai "efektif" dan "sangat efektif".

Pada aspek kemudahan penggunaan dan kualitas contoh, 60% peserta merasa teknik penggunaan AI "mudah" dipahami, sementara 73,3% peserta menilai kualitas contoh soal sebagai "baik" dan "sangat baik". Data ini mengonfirmasi bahwa meskipun teknologi AI tergolong baru, dengan pendekatan yang tepat, guru dapat mengadopsinya dengan relatif mudah.

3.2 Pembahasan

Keberhasilan peserta dalam menguasai materi pelatihan tercermin dari tingginya nilai post-test, dimana 84% peserta mencapai nilai 9-10. Kemampuan peserta dalam menghasilkan produk evaluasi yang kontekstual dan berkualitas hanya dalam waktu singkat membuktikan bahwa Brisk Teaching dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi tantangan penyusunan instrumen evaluasi yang selama ini dihadapi guru.

Tingkat kepuasan peserta yang tinggi pada aspek kejelasan materi (93,3%) dan relevansi (80%) menjadi fondasi penting keberhasilan pelatihan. Beberapa faktor pendukung utamanya antara lain desain materi yang aplikatif dan langsung terkait dengan kebutuhan guru, pendekatan praktik langsung yang memungkinkan peserta mengalami langsung manfaat AI, serta dukungan teknis yang responsif selama sesi praktik. Namun, pelatihan ini juga mengidentifikasi beberapa area perbaikan, seperti kebutuhan akan alokasi waktu praktik yang lebih panjang, mengingat 33,3% peserta merasa waktu yang disediakan kurang mencukupi.

Keberhasilan pelatihan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan profesional guru. Kemampuan guru dalam memproduksi soal yang kontekstual dan berkualitas dalam waktu singkat membuka peluang untuk efisiensi waktu dalam penyusunan instrumen evaluasi, peningkatan kualitas soal melalui variasi dan kompleksitas kognitif, serta implementasi diferensiasi assessment yang lebih personal sesuai kebutuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kasneci dkk. (2023) tentang

peran AI sebagai force multiplier dalam pendidikan.

Berdasarkan refleksi pelaksanaan kegiatan, diperoleh beberapa lesson learned berharga. Perlunya alokasi waktu praktik yang lebih panjang untuk memantapkan keterampilan, pentingnya sesi lanjutan tentang prompt engineering yang lebih advance, kebutuhan membangun komunitas praktisi untuk berbagi pengalaman penggunaan Brisk Teaching, serta pentingnya integrasi prinsip pedagogis dalam penggunaan output AI menjadi masukan berharga untuk pengembangan program serupa di masa depan. Pelatihan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kompetensi teknis guru, tetapi juga membuka wawasan tentang paradigma baru dalam evaluasi pembelajaran yang lebih efisien, personal, dan berkualitas.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan pengabdian masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pemanfaatan Brisk Teaching sebagai alat evaluasi pembelajaran berbasis AI bagi guru-guru SIT Mukhlisiin telah berhasil meningkatkan kompetensi guru secara signifikan. Hal ini tercermin dari hasil post-test dimana 84% peserta mencapai nilai 9-10, dan 100% peserta berhasil membuat instrumen evaluasi sesuai mata pelajaran masing-masing. Tingkat kepuasan peserta mencapai 92,6%, menunjukkan bahwa materi pelatihan relevan dengan kebutuhan dan metode yang digunakan efektif. Pendekatan hands-on terbukti mampu memfasilitasi guru dalam menguasai pemanfaatan AI untuk menciptakan evaluasi yang variatif, personal, dan efisien.

SARAN

Berdasarkan temuan tersebut, diajukan beberapa rekomendasi. Bagi sekolah, disarankan membentuk komunitas praktisi untuk keberlanjutan implementasi dan mengalokasikan waktu khusus untuk pengembangan evaluasi berbasis AI. Bagi guru, perlu konsisten menerapkan keterampilan yang diperoleh dan aktif berbagi praktik baik dengan rekan sejawat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan modul lanjutan tentang teknik prompt engineering dan meneliti dampak implementasi terhadap hasil belajar siswa. Terakhir, bagi pemangku kebijakan, perlu mempertimbangkan integrasi literasi AI dalam program pengembangan profesional guru berkelanjutan untuk mendukung transformasi pendidikan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Yayasan Muklisiin untuk memberikan izin untuk melakukan pelatihan di SD dan SMP IT Mukhliiin. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada para guru-guru SD dan SMP IT Mukhliiin untuk meluangkan waktu mengikuti pelatihan yang penulis adakah sebagai bentuk pelaksanaan salah satu komponen Tridarma perguruan tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brisk Technologies. (2023). *Brisk Teaching: The AI Assistant for Teachers*. [Situs Web Brisk Teaching].
- Celik, I., Dindar, M., Muukkonen, H., & Järvelä, S. (2022). The promises and challenges of artificial intelligence for teachers: A systematic review of research. *TechTrends*, 66(4), 616-630.

Borović, F., Kovačić, M., & Aleksić-Maslač, K., The Use of the Gen Ai Tool Brisk Teaching in the Educational Process and Its Impact on Student Motivation, 2025 *MIPRO 48th ICT and Electronics Convention*, Opatija, Croatia, 2025, pp. 715-719, doi:10.1109/MIPRO65660.2025.11131911.

Department for Education. (2019). *Teacher workload survey 2019*. [Laporan Pemerintah Inggris]. https://assets.publishing.service.gov.uk/media/5e12fcb7e5274a0f9e82e4fd/teacher_workload_survey_2019_main_report_amended.pdf

Gronlund, N. E., & Waugh, C. K. (2009). *Assessment of Student Achievement* (9th ed.). Pearson.

Fadhila, A., Faisal, M., & Syawaluddin, A. (2025). Analisis Hambatan Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Di Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 9(1), 2597-4424.

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning & Individual Differences*, 103, 102274-. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>

UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. United

Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Venkatesh, V., & Bala, H. (2008). Technology Acceptance Model 3 and a Research Agenda on Interventions. *Decision Sciences*, 39(2), 273–315.